

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN
DI MTS PANCASILA GONDANG MOJOKERTO**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh
Robiatul Adhawiyah
NIM : F0.54.11.146**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Robiatul Adhawiyah

NIM : F0.54.11.146

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Januari 2016

Saya yang menyatakan,



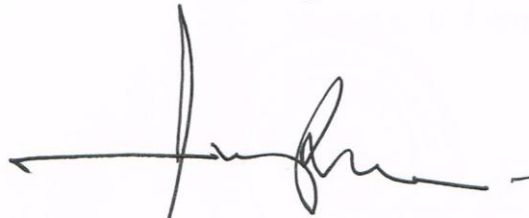
Robiatul Adhawiyah

PERSETUJUAN

Tesis Robiatul Adhawiyah ini telah disetujui
pada tanggal 19 Januari 2016

Oleh

Pembimbing

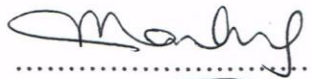
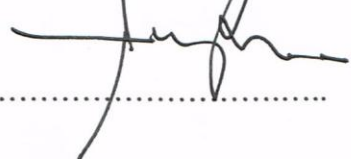
A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a series of loops and a horizontal line extending to the right.

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP.197111081996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Robiatul Adhawiyah ini telah diuji
pada tanggal 10 Februari 2016

Tim Penguji:

1. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D (Ketua Penguji) 
2. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag (Penguji Utama) 
3. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag (Penguji) 

Surabaya, 10 Februari 2016



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag
NIP. 195601031985031002

ABSTRAK

Robiatul Adhawiyah (F0.54.11.146): “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto”

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (sejak 2010) mulai memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pendidikan karakter. Hal itu menyusul keresahan yang sering muncul akibat hilangnya karakter atau akhlak mulia masyarakat termasuk generasi muda dewasa ini.

Mengapa demikian?, karena pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai paripurna siswa secara utuh, terpadu dan seimbang. Dengan pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Oleh karena pendidikan karakter begitu penting, maka setiap lembaga mulai berlomba untuk menerapkannya termasuk MTs Pancasila Gondang Mojokerto. Biasanya strategi penerapannya ditekankan pada keteladanan, pembiasaan, penciptaan lingkungan dan kegiatan kondusif, termasuk di dalamnya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk mendukung penerapan dan pembentukan nilai-nilai terhadap siswa.

Berangkat dari latar belakang itulah, penelitian ini berupaya fokus dalam kajian pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, dengan rumusan 1) bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, dan 2) karakter apa saja yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian juga didukung dengan data-data skunder yang diambil dari teks-teks yang tentunya berkaitan dengan tema penelitian ini.

Akhirnya, penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto merupakan serangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah formal seperti do'a bersama, shalat berjamaah, kegiatan ramadhan, peringatan hari besar Islam dan wisata rohani. Disimpulkan pula bahwa, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut turut serta membentuk nilai-nilai karakter yang meliputi banyak hal seperti keimanan, kepatuhan, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran dan yang lainnya.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II : PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEGIATAN

EKSTRAKURIKULER	25
A. Pendidikan Karakter.....	25
1. Pengertian Pendidikan Moral, Akhlak dan Karakter,.....	25
2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	31
3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter	37
4. Tujuan Pendidikan Karakter	38
5. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter.....	39
6. Pola Pembentukan Pendidikan Karakter	42
B. Kegiatan Ekstrakurikuler	43
1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler.....	43
2. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler	44
3. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler.....	45
4. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	46
5. Langkah-Langkah Kegiatan Ekstrakurikuler.....	48
6. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan	48

BAB III : PROFIL MTs PANCASILA GONDANG MOJOKERTO

A. Sejarah Singkat MTs Pancasila Gondang Mojokerto	52
B. Identitas MTs Pancasila Gondang Mojokerto	57
C. Visi dan Misi MTs Pancasila Gondang Mojokerto	58
D. Struktur Organisasi MTs Pancasila Gondang Mojokerto	59

E. Proses dan Target Pendidikan MTs Pancasila Gondang.....	61
F. Keadaan Guru dan Siswa MTs Pancasila Gondang Mojokerto	62
G. Keadaan Sarana dan Prasana MTs Pancasila Gondang Mojokerto	64
H. Prestasi Siswa MTs Pancasila Gondang Mojokerto	65
I. Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Pancasila Gondang Mojokerto.....	66
 BAB IV: PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTs PANCASILA GONDANG MOJOKERTO	 68
A. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto	68
1. Do'a Bersama	70
2. Şalat Berjamaah.....	72
3. Kegiatan Ramaḍān	74
4. Peringatan Hari Besar Islam.....	78
5. Wisata Rohani	80
 B. Karakter yang Terbentuk Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto	 81
1. Karakter yang Terbentuk dalam Do'a Bersama.....	84
2. Karakter yang Terbentuk dalam Şalat Berjamaah	86
3. Karakter yang Terbentuk dalam Kegiatan Ramaḍān.....	90
4. Karakter yang Terbentuk dalam Peringatan Hari Besar Islam ..	93

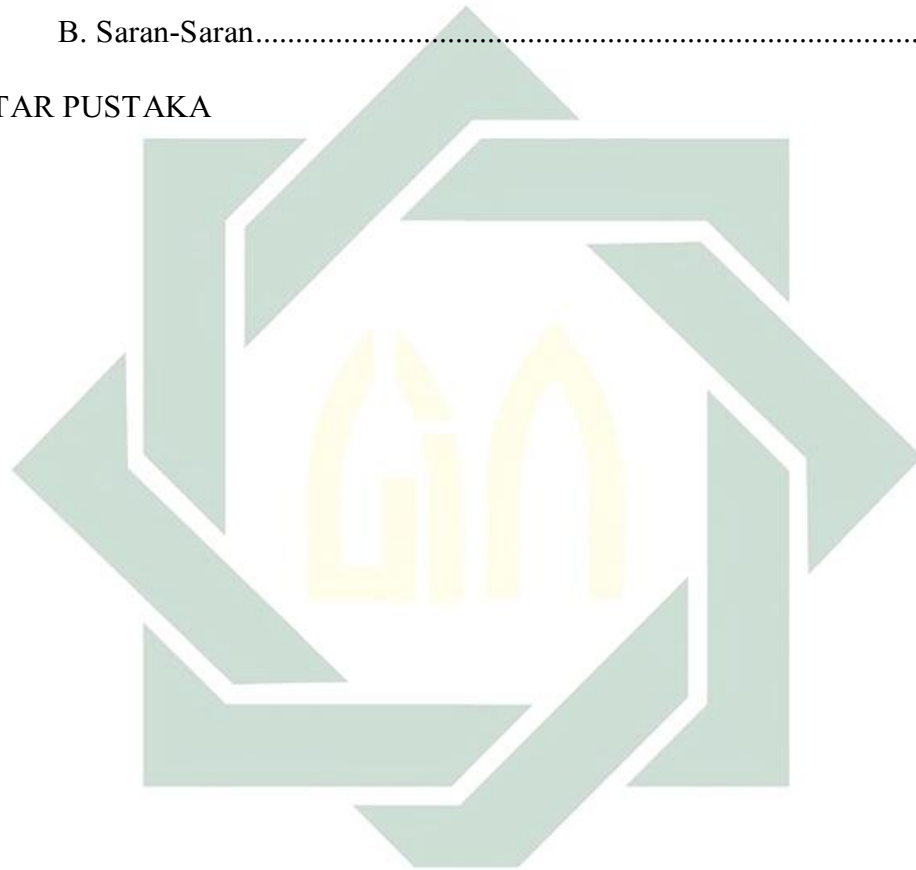
5. Karakter yang Terbentuk dalam Wisata Rohani.....	96
---	----

BAB V : PENUTUP	102
------------------------------	------------

A. Simpulan.....	102
------------------	-----

B. Saran-Saran.....	103
---------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA



Maka salah satu bagian penting yang mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan adalah penanaman nilai karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.⁵ Menurut Muhaimin Azzet pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu suatu pendidikan yang penerapannya melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁶ Diharapkan tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.⁷ Dan perlunya pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada anak tetapi lebih menjangkau wilayah emosinya. Dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Yang bisa dipraktikkan sehari-hari. Sebagaimana tujuan pendidikan karakter adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, berfikir secara rasional, kritis, kreatif

⁷Sri Harini dan Aba Firdaus al-Hallwani, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 87.

inovatif dan lain-lain.⁸ Sebagaimana menurut Masnur Muslich bahwa karakter bangsa tergantung pada kualitas karakter sumber daya manusianya (SDM).⁹

Penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekadar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian mereka termotivasi dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memelihara nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Kurikulum ini sudah diterapkan oleh beberapa sekolah misalnya Sekolah Dasar al-Hikmah Surabaya yang memperoleh penghargaan “Best Practice” dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di Sekolah Dasar” dari Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) RI, mengalahkan 53 SD se-Indonesia baik swasta maupun negeri pada tanggal 20 Oktober 2011.¹⁰

SD Negeri 04 Birugo yang beralamat Jl. Jendral Sudirman, kota Bukit Tinggi, merupakan sekolah rintisan pendidikan karakter di provinsi Sumatera. Pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 04 Birugo sudah lumayan

⁸Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), 29.

⁹Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 201.

¹⁰Arief Ardlitanto, “Guru dan Siswa Menyambut dengan Sujud Syukur” dalam <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/439083/> (2 mei 2015).

Oleh karena begitu penting penanaman pendidikan karakter, maka MTs Pancasila Gondang Mojokerto yang menjadi objek penelitian ini pada hakikatnya sudah melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap para siswanya walaupun tidak dalam bentuk dan format yang sempurna. Hal itu terbukti dengan adanya integrasi antara pendidikan dengan penanaman nilai-nilai karakter sehingga dapat menumbuhkan karakter siswa yang tidak hanya berkutat pada kecerdasan intelektual, akan tetapi juga pada kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Integrasi tersebut nampak dengan adanya penambahan muatan bahan ajaran di sela-sela pembelajaran formal atau menambahkan penjelasan dan wacana yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, seperti kesopanan, keadilan, kejujuran, dan nilai-nilai terpuji lainnya.

[illegible]

yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau Madrasah.¹³

Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut untuk menjembatani kebutuhan perkembangan siswa yang berbeda misalnya nilai moral dan sikap, kemampuan dan kreativitas. Misalnya jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu pengenalan kitab suci, ibadah, kegiatan social, pembiasaan akhlak mulia dan penanaman nilai sejarah keagamaan. Melalui kegiatan ini siswa dapat belajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkerja sama dengan orang lain. Dan bisa membangun nilai nilai dan membentuk karakter siswa.

Maka dari persoalan tersebut penulis lebih menfokuskan pada “Pembentukan Karakter Siswa Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Secara garis besar, permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam membangun atau mengembangkan pendidikan karakter adalah ;

1. Tauladan dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya
2. Iklim dan budaya organisasi kelembagaan yang tidak menyokong terjadinya internalisasi nilai karakter terhadap peserta didik.
3. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditransfer melalui satu model pembelajaran semata.

¹³Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 74.

1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto?
2. Karakter-karakter apakah yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto.
2. Untuk memahami karakter-karakter apakah yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

- ## 1. Teoritis

Dapat memberikan kontribusi wacana bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, utamanya pendidikan pembentukan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Skripsi yang ditulis oleh Indah Kusnawati Rokhana "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler "Seksi Kerohanian Islam" Dalam Pembinaan Mental Siswa SMAN 1 Trenggalek, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang 2006. Berdasarkan penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa pembinaan mental siswa SMAN 1 Trenggalek dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler Seksi Kerohanian Islam agar terbina mental yang baik, terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah mempunyai kesadaran untuk

[illegible]

Selanjutnya Skripsi ditulis oleh Lina Nur Abidah “Efektifitas Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri”. Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya 2013. Skripsi ini menjelaskan efektivitas ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan moralitas siswa bahwa ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat wajib dan rutin merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif yang memberikan efek atau kontribusi dalam pembentukan moralitas siswa di MAN Purwoasri Kediri.²⁰

Dari data-data tersebut diatas, penulis melihat bahwa belum ada penulis yang membahas ”*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto*”. Dengan demikian semoga tulisan ini memberikan wacana keilmuan pendidikan Islam.

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-

¹⁹ Indah Kusnawati Rokhana "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler "Seksi Kerohanian Islam" Dalam Pembinaan Mental Siswa SMAN 1 Trenggalek" (Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang 2006).

²⁰ Lina Nur Abidah “Efektifitas Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri”(Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya 2013).

2. Data Sekunder.

3. Sumber Data.

a. *Person*

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

[illegible]

ini penulis menggunakan observasi non partisipan, yakni peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.³²

- 2) *Interview terpimpin*, yaitu interviu yang dilakukan oleh pe'wancara dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dan terperinci sehingga menyerupai check-list.³⁵ Dimana dilakukan oleh kepala sekolah, guru yang digunakan untuk menjawab data dilapangan.
- 3) *Interview bebas terpimpin*, yaitu kombinasi antara interviu bebas dan interviu terpimpin. Dimana dilakukan oleh kepala sekolah, guru yang digunakan untuk menjawab data dilapangan.

3. Dokumentasi.

³⁴Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, 83.

[illegible]

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.³⁷ Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa diskriptif kualitatif, karena pada hakekatnya data yang diperoleh dalam penelitian berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam lokasi penelitian.

Adapun teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah ; a) Deduksi adalah suatu metode berfikir yang didasarkan pada gejala-gejala atau faktor-faktor yang khusus yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum, b) Induksi adalah suatu metode berfikir yang didasarkan atas rumusan-rumusan teori yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus, c) Interpretasi adalah mencari makna dan hasil penelitian dengan jalan tidak hanya menjelaskan /

³⁷Moleong, *Metodologi Penelitian*, 248.

Langkah analisa data menggunakan beberapa tahapan Prosedur analisis data selama di lapangan yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi.³⁹

- a. Reduksi data (*data reduction*), karena data yang nantinya didapatkan dari lapangan begitu banyak, maka perlu adanya proses analisis dan pengurangan data yang tidak ada hubungannya dengan maksud penelitian, hal ini dilakukan agar lebih terfokuskan dengan apa yang ingin diteliti.
- b. Penyajian data (*display data*), setelah mendapatkan data yang terfokus dengan penelitian, maka dilakukan analisis dengan penyajian data agar mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.
- c. *Concluding drawing/verification*, menurut Miles dan Huberman proses ini merupakan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁰ Yaitu melalui deduksi, induksi, interpretasi dan komparasi.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta, Andi offset, 1989), 42-

³⁹ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984), 21.

PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

A. Pendidikan Karakter

Menurut Rachmat Djatmika secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab (اخلاق) bentuk Jamak dari Mufradnya (خلاق), yang berarti “budi pekerti” sinonimnya etika dan moral berasal dari bahasa latin juga, *mores*, berarti “kebiasaannya”.¹

¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islam, 1996), 26.

tingkah laku manusia. Sedangkan menurut A.Mustofa kata “akhlak” berasal juga berasal dari bahasa arab jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²

Pada kamus besar bahasa Indonesia dalam M. Quraish Shihab kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun diambil dari bahasa arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang ditemukannya yaitu khuluk yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4.³

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁴

Adapun pengertian akhlak menurut istilah, penulis kutipkan dari berbagai pendapat, yaitu:

a) Menurut Al-Ghazali akhlak didefinisikan sebagai berikut :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ

وَيُسِّرْ مَنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوَايَةٍ.

Artinya : “Akhlak adalah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.”⁵

² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 336.

⁴ Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fadh, 1411 H), 564.

⁵ Imam al-Ghazali, *Ihyâ' Ulūm al-Dīn*, Juz II (Bairut: Dar al-Fikr, 1991), 56.

b) Menurut A. Amin yang dinamakan akhlak adalah : “kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu bisa membiasakan sesuatu, maka kebebasan itu dinamakan akhlak.”⁶

c) Menurut Ibnu Miskawaih adalah :

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا أَفْعَالُهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوَايَةٍ

Artinya : “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan karena dorongan jiwa bukan paksaan dari luar.

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti “susila”. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.⁸ Menurut Abdul Majid moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk.⁹ Dan pendidikan moral adalah suatu program yang berusaha mewujudkan peserta didik menjadi insan yang bermoral

⁶ A. Mustofa, *Akhlak*, 13.

⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahzibul Akhlak Wa Thathirul A-raq* (Beirut: Mansyirat Dar al-Maktabat al-Hayat, 1398), 25.

⁸ Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 46.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

atau berakhlak mulia dengan menekankan aspek perkembangan pemikiran moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral.¹⁰

Selanjutnya pendidikan karakter merupakan bagian yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurul Zuriah memaparkan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, trampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).¹¹

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.¹²

Konsep karakter pertama digagas oleh pedagog Jerman F.W. Foerster.¹³ Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein* yang berarti format dasar. Artinya karakter dipandang sebagai

¹⁰ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), 72.

¹¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Bandung: PT Rosada Karya 2002), 19-2.

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), 35.

¹³ Doni Koesoema A. Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Modern (Jakarta: Grasindo, 2007). 79.

¹⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 13.

²² Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an", *Islamica*, Vol 4, No. 2 (2011), 179.

²⁹ Ibid., 40.

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki kecakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

[illegible]

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.³² Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, melainkan juga memerlukan proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan

³² Ibid., 42.

³³Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemdiknas, 2010), 5.

peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.³⁴

Maka pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat), karena pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

5. Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter

Anis Matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni: faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor *eksternal* adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.³⁵

Menurut Zubaedi faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:³⁶

a. Faktor insting (naluri).

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.³⁷ Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 17.

³⁵ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 34.

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 178.

b. Faktor adat/kebiasaan.

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olahraga dan sebagainya.

c. Faktor keturunan.

Keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang secara langsung atau tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniah.

d. Faktor lingkungan.

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia adalah yang mengelilinginya

³⁷ Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 93.

³⁸ Ibid., 94.

- d. Usia sekolah menengah pertama adalah meningkatkan proses kedekatan dengan anak melalui dialog dan berbagai cara, jadilah pendengar yang baik dan menjadi hakim, jangan menyelah pembicaraan dan ceritanya dan jangan beri komentar atau nasihat sebelum tiba waktunya.

B. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara terminologi yang tertuang dalam lampiran surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 060/U1993 dan nomor 080/U/1993 dikemukakan bahwa: Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.⁴¹

dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan
pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.⁴³

B Suryosubroto berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.⁴⁴

Jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah.

2. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Asas pelaksanaan

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut;

1. Kegiatan tersebut harus dapat meningkatkan pengayaan siswa baik ranah kognitif maupun afektif.
2. Memberi kesempatan, penyaluran bakat serta minat siswa sehingga terbiasa melakukan kesibukan-kesibukan yang positif.
3. Adanya perencanaan persiapan serta pembiayaan yang telah diperhitungkan sehingga program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuannya.

⁴³ Abdul Rahmad Shalch, *Pendidikan Agama Dan Watak Bangsa* (Jakarta: Grafindo Persada), 170.

⁴⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), 271.

4. Faktor-faktor kemampuan para pelaksana untuk memonitor dan memberikan penilaian hendaknya diperhatikan.⁴⁵

b. Bentuk pelaksanaan

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan baik secara perseorangan maupun kelompok. Kegiatan perseorangan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, penyaluran bakat serta minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok dimaksudkan untuk pembinaan bermasyarakat.⁴⁶

3. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Oteng Sutisna prinsip-prinsip program ekstrakurikuler adalah,⁴⁷

- a. Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b. Kerjasama dalam tim adalah fundamental
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan
- d. Prosesnya lebih penting dari pada hasil
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah
- g. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.

⁴⁵ Usman, *Upaya Optimalisasi*, 22.

⁴⁶ Ibid., 25.

⁴⁷ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1985), 58.

- h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
 - i. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.
4. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler
 - a. Meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif.
 - b. Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya.
 - c. Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.⁴⁸

Adapun menurut Depdikbud tujuan kegiatan ekstrakurikuler yaitu;

- a. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan sehat, jasmani dan rohani; berkepribadian yang mantab dan mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

⁴⁸ Ibid, 22.

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan ilmu teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbale balik dengan lingkungan social budaya dan lingkungan sekitar.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta agar dapat menjadi manusia yang berkreaitifitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang menintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendidri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan social keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan social dan dakwah.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9-10.

f. Peringatan Hari besar Islam (PHBI)⁵⁴

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi saw, Isrā' Mi'rāj, Nuzūl al-Qur'ān, Tahun baru Islam 1 Muharram dan lain sebagainya.

Setelah dijelaskan pada BAB II ini tentang kajian teori yang menjelaskan tentang pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, selanjutnya akan dijelaskan pada BAB III profil obyek penelitian yaitu profil MTs Pancasila Gondang Mojokerto.

⁵⁴ Departemen Agama, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar* (Jakarta: Depag RI, 2009), 42-49.

PROFIL MTS PANCASILA GONDANG MOJOKERTO

A. Sejarah Singkat MTs Pancasila Gondang Mojokerto

¹ KH. Muhammad Hasib, *wawancara*, Mojokerto, 30 Oktober 2015.

Pendirian lembaga pendidikan tersebut didasari oleh beberapa hal. *Pertama*, tidak adanya lembaga pendidikan tingkat menengah yang konsisten pada keagamaan. Pada awalnya, penduduk setempat menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah menengah (SMP) yang lumayan jauh dari desa tersebut, bahkan mayoritas memberhentikan anak-anaknya setelah sekolah dasar (SD).

Kedua, adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka sehingga di samping agar anak-anak mereka tidak menjadi pengangguran, juga agar nilai-nilai agama dapat diajarkan secara dini karena bagaimanapun juga pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dasar dirasa kurang mampu memberikan pemahaman yang cukup bagi anak-anak mereka tentang pemahaman bergama. Hal itu juga ditopang dengan kondisi masyarakat yang kurang kondusif pada waktu itu, dimana banyak ‘gerombolan’ anak-anak yang sering melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti minum minuman keras, merokok di usia muda, hingga ada yang melangkah pada pencurian.

Ketiga, adanya dorongan dari beberapa tokoh (NU khususnya) untuk pendirian lembaga pendidikan tersebut, termasuk dengan disediakannya tanah wakaf yang diberikan secara cuma-cuma untuk pendirian madrasah dimaksud. Dengan alasan itulah, masyarakat beserta para tokoh bertekad bulat untuk pendirian madrasah dimana pendiriannya dirintis sejak tahun 1999 pertengahan bulan. Sejak itulah, masyarakat menarik sumbangan dari masyarakat Pohjejer dan setelah terkumpul sedikit

Penamaan MTs Pancasila itu sendiri didasarkan pada beberapa alasan; *pertama*, agar lembaga ini benar-benar terlihat sebagai milik bersama. Pada umumnya, madrasah-madrasah yang ada namanya selalu dinisbatkan pada pendiri dan penggagas awalnya, seperti al-Mukmin, Miftahul Ulum, dan semacamnya. Dengan nama MTs Pancasila tersebut diharapkan semua masyarakat memiliki andil dan peran yang sama dalam memikirkan dan memajukan lembaga tersebut, sebagaimana mereka merasa memiliki negara ini secara bersama pula.

Kedua, penamaan MTs Pancasila dianggap layak dan pantas untuk lembaga pendidikan ini guna mewujudkan nilai-nilai pendidikan agama dan pendidikan umum secara terpadu sebagaimana nilai-nilai pancasila yang juga

³ Mahsun Arif, *wawancara*, Mojokerto, 1 Desember 2015

“Mencentak siswa siswi menjadi generasi muda yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan, berwawasan kebangsaan, menguasai dan kemampuan untuk mengaktualisasikan iptek dan lingkungan kehidupan sehari-hari”.

- a. Membekali siswa dengan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karima, melalui pembelajaran mata pelajaran agama.
- b. Membekali siswa dengan wawasan dan dasar pengetahuan umum yang bisa dipakai untuk menopang pengembangan iptek dan life skill teknologi dengan pemberdayaan pelajaran umum.
- c. Meningkatkan keunggulan dalam prestasi olahraga, seni, kepramukaan melalui pembinaan intensif.
- d. Meningkatkan keunggulan dan life skill melalui pembinaan intensif English conversation dan program computer.
- e. Meningkatkan kompetensi siswa dalam mengerjakan soal ujian Nasional meningkatkan daya saing siswa memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan mengoptimalkan sarana prasarana belajar,

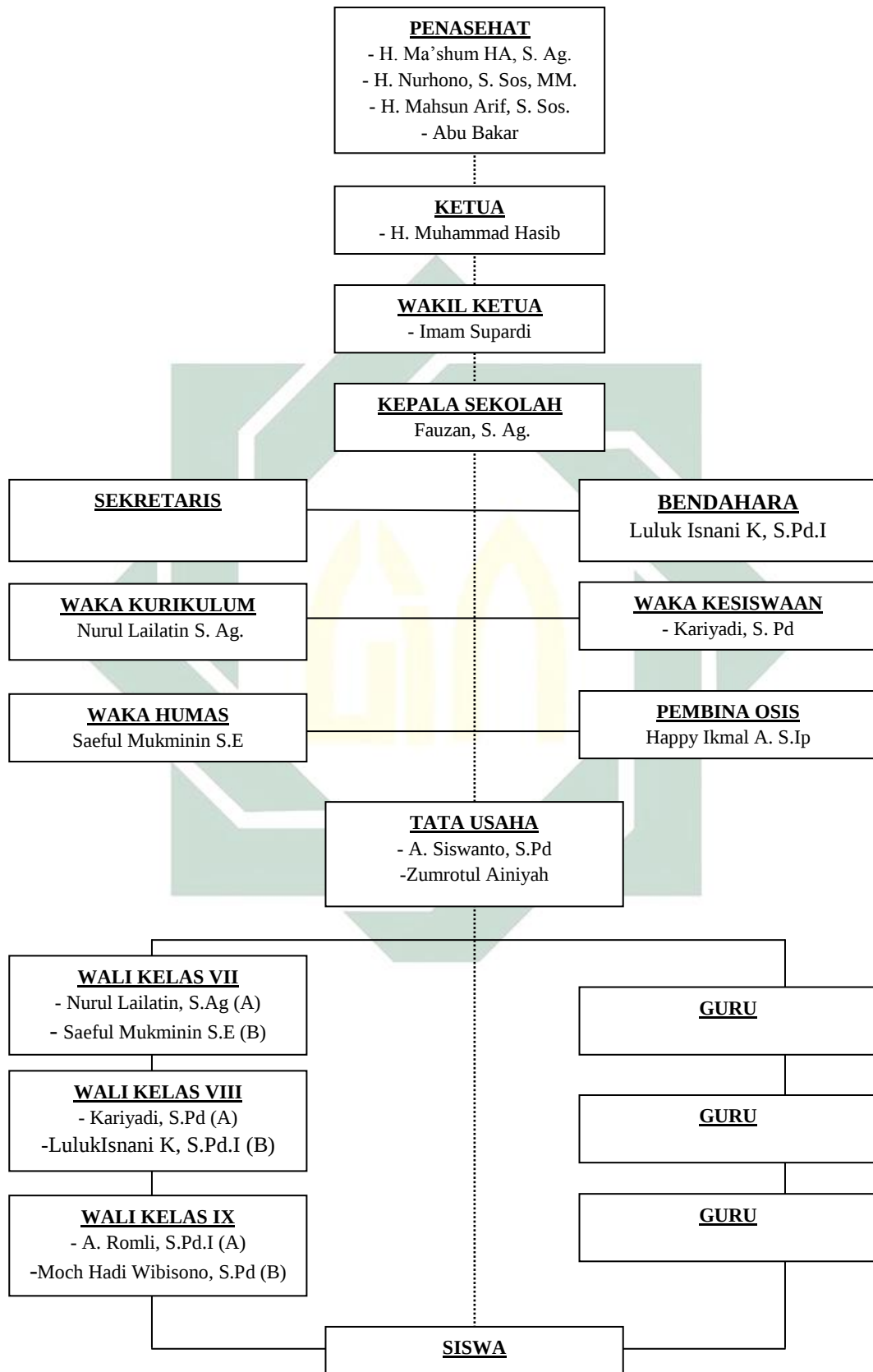
[illegible]

Struktur organisasi adalah seluruh tenaga dan petugas berkecimpung dalam pengolahan dan pengembangan pendidikan pengajaran. Struktur Organisasi sekolah hendaknya disesuaikan keadaan dan kebutuhan sekolah. Adapun struktur organisasi sekolah di Pancasila Mojokerto adalah bagan sebagai berikut¹⁰:

Struktur organisasi adalah seluruh tenaga dan petugas berkecimpung dalam pengolahan dan pengembangan pendidikan pengajaran. Struktur Organisasi sekolah hendaknya disesuaikan keadaan dan kebutuhan sekolah. Adapun struktur organisasi sekolah di Pancasila Mojokerto adalah bagan sebagai berikut¹⁰:

Struktur organisasi adalah seluruh tenaga dan petugas berkecimpung dalam pengolahan dan pengembangan pendidikan pengajaran. Struktur Organisasi sekolah hendaknya disesuaikan keadaan dan kebutuhan sekolah. Adapun struktur organisasi sekolah di Pancasila Mojokerto adalah bagan sebagai berikut¹⁰:

Struktur organisasi adalah seluruh tenaga dan petugas berkecimpung dalam pengolahan dan pengembangan pendidikan pengajaran. Struktur Organisasi sekolah hendaknya disesuaikan keadaan dan kebutuhan sekolah. Adapun struktur organisasi sekolah di Pancasila Mojokerto adalah bagan sebagai berikut¹⁰:



1. Proses Pendidikan MTs Pancasila Mojokerto

- a. Membekali siswa dengan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karima, melalui pembelajaran mata pelajaran agama.
- b. Membekali siswa dengan wawasan dan dasar pengetahuan umum yang bisa dipakai untuk menopang pengembangan iptek dan life skill teknologi dengan pemberdayaan pelajaran umum.
- c. Meningkatkan keunggulan dalam prestasi olahraga, seni, kepramukaan melalui pembinaan intensif.
- d. Meningkatkan keunggulan dan *life skill* melalui pembinaan intensif English conversation dan program computer.
- e. Meningkatkan kompetensi siswa dalam mengerjakan soal ujian Nasional meningkatkan daya saing siswa memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan mengoptimalkan sarana prasarana belajar, metode pengajaran, penambahan alokasi waktu belajar dan program full day scholl.

Mencetak siswa siswi menjadi generasi muda yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan, berwawasan kebangsaan, menguasai dan kemampuan untuk mengaktualisasikan iptek dan lingkungan kehidupan sehari-hari.¹¹

[illegible]

sebagai panutan yang baik untuk peserta didik. Pendidik memiliki tugas yang sangat tinggi (*high duty*) yaitu tidak hanya menyampaikan materi dalam pengajaran kelas melainkan lebih dari itu memberikan pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan menunjukkan sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas.

Adapun guru pengajar di MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012 guru, 6 guru perempuan dan guru laki-laki 14. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1.1
Keadaan Guru MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012

sebagai panutan yang baik untuk peserta didik. Pendidik memiliki tugas yang sangat tinggi (*high duty*) yaitu tidak hanya menyampaikan materi dalam pengajaran kelas melainkan lebih dari itu memberikan pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan menunjukkan sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas.

Adapun guru pengajar di MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012 guru, 6 guru perempuan dan guru laki-laki 14. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1.1
Keadaan Guru MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012

sebagai panutan yang baik untuk peserta didik. Pendidik memiliki tugas yang sangat tinggi (*high duty*) yaitu tidak hanya menyampaikan materi dalam pengajaran kelas melainkan lebih dari itu memberikan pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan menunjukkan sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas.

Adapun guru pengajar di MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012 guru, 6 guru perempuan dan guru laki-laki 14. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1.1
Keadaan Guru MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012

sebagai panutan yang baik untuk peserta didik. Pendidik memiliki tugas yang sangat tinggi (*high duty*) yaitu tidak hanya menyampaikan materi dalam pengajaran kelas melainkan lebih dari itu memberikan pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan menunjukkan sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas.

Adapun guru pengajar di MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012 terdiri dari 20 guru, 6 guru perempuan dan guru laki-laki 14. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1.1
Keadaan Guru MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012

sebagai panutan yang baik untuk peserta didik. Pendidik memiliki tugas yang sangat tinggi (*high duty*) yaitu tidak hanya menyampaikan materi dalam pengajaran kelas melainkan lebih dari itu memberikan pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan menunjukkan sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas.

Adapun guru pengajar di MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012 terdiri dari 20 guru, 6 guru perempuan dan guru laki-laki 14. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1.1
Keadaan Guru MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012

sebagai panutan yang baik untuk peserta didik. Pendidik memiliki tugas yang sangat tinggi (*high duty*) yaitu tidak hanya menyampaikan materi dalam pengajaran kelas melainkan lebih dari itu memberikan pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan menunjukkan sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas.

Adapun guru pengajar di MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012 guru, 6 guru perempuan dan guru laki-laki 14. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1.1
Keadaan Guru MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012

17	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	Baik
18	KM/WC	1	Baik

Sumber data : Dokumentasi MTs Pancasila Mojokerto

H. Prestasi MTS Pancasila Mojokerto.

1. Prestasi Siswa

- a. Juara III Gerak Jalan Putra SMP/MTs tingkat kecamatan Gondang Mojokerto tahun 2004
- b. Juara III Gerak Jalan Putra SMP/MTs tingkat kecamatan Gondang Mojokerto tahun 2006
- c. Juara III MTQ Putri SMP/MTs tingkat kecamatan Gondang Mojokerto tahun 2014
- d. Juara III Gerak Jalan Putri SMP/MTs tingkat kecamatan Gondang Mojokerto tahun 2004
- e. Juara II Pawai Taaruf SMP/MTs/MA tingkat kecamatan Gondang Mojokerto tahun 2008
- f. Juara II kategori music performance divisi lanjutan Gondang Marching Competition 2014
- g. Juara II kategori showmanship divisi lanjutan Gondang Marching Competition 2015
- h. Juara II divisi SMP/MTs tingkat kecamatan Gondang Mojokerto tahun 2013

Keempat, Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas. *Kelima*, Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang menintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendidri. *Keenam*, Mengembangkan sehsifat peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan social keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan social dan dakwah. *Ketujuh*, Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, uat, cekatan dan terampil.

“do’a yang dibaca di lembaga ini adalah do’a yang biasa dibaca di sekolah-sekolah lain. Tidak ada perbedaan, karena memang do’a ini seakan turun-temurun dari nenek moyang. Tapi yang jelas, do’a ini adalah do’a ulama terdahulu. Adapun bunyi do’a yang dimaksud adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي. آمِينَ.

Artinya: *Segala puji bagi Tuhan semesta alam, Tuhanku bukanlah hatiku, gampangkanlah urusanku, dan lepaskanlah belenggu yang ada di lisanku, sehingga perkataanku bisa difahami. Amien.*⁴

Do'a tersebut memang sudah lumrah dipakai oleh siswa di sekolah-sekolah, khususnya sekolah nahdhatul ulama. Secara jelas, dalam do'a itu tersirat permintaan untuk kelapangan dada sehingga para siswa dapat dengan tenang mengikuti pelajaran yang diberikan di sekolah. Tersirat pula permohonan kemudahan dalam semua urusan termasuk juga dalam proses menuntut ilmu. Begitu juga tersirat permohonan pelepasan belenggu yang ada dalam lisan. Dengan demikian, do'a itu dirasa sudah bisa mewakili segala permohonan yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar-mengajar. Do'a bersama ini dilaksanakan pada waktu tertentu sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah:

“Setiap bulan sekali ada istighāsh qubro dilaksanakan pada jum’at wage yang diisi oleh kyai atau ketua yayasan yang menghadirkan wali murid seluruh guru dan seluruh siswa.”⁵

Istighāṣah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan istighāṣah sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Istilah ini digunakan dalam salah satu madzhab yang berkembang dalam Islam.

⁴ KH. Muhammad Hasib, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015

⁵ Fauzan, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015.

“Bagi kami kegiatan doa bersama dan istighāṣah tetap harus dijaga dan dilestarikan, terutama di kalangan siswa. Do’a bersama itu bukan semata-mata untuk tujuan vertikal, tapi horizontal juga. Bagaimana membangun kebersamaan antara satu dengan yang lain, bagaimana membangun rasa tolong menolong dan toleransi antar sesama”.⁷

“Maka dari itu, harus diajarkan kepada siswa dan dipraktekkan bersama-sama. Dengan lambat laun, acara demikian akan memberikan penyadaran bagi para siswa secara khusus dan bagi masyarakat secara umum. Intinya, tetap acara ini akan dilestarikan sebagai media pendekatan diri kepada Allah”.⁸

Ṣalat dalam bahasa arab berarti do'a, sedangkan yang dimaksud Ṣalat disini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam. Ibadah Ṣalat lebih utama dilaksanakan secara berjamaah dan pahala yang didapatkan juga lebih banyak dibanding dengan Salat sendiri.⁹

Kegiatan salat berjemaah yang ada di MTs Pancasila gondang dilakukan setiap waktu selama siswa masih berada di lingkungan sekolah, terkait hal tersebut bapak Fauzan menjelaskan:

“Salat wajibnya yaitu Salat ashar karena kebetulan masuknya siang. Semua guru dan murid harus mengikuti kegiatan ini, yang putra dipimpin guru putra dan yang putri didampingi guru putri dan dilakukan di musholah. Setelah selesai berjamaah ada wiridan sesuai

⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Bandung: PT.Sinar Algensindo, 1986), 53.

dengan jadwal yang ada. Yang menjadi imam shalat berjamaah adalah guru agama secara bergantian”¹⁰

Dalam kegiatan shalat berjamaah ini tentunya terkadang tidak diikuti oleh siswa. Walaupun sifatnya diwajibkan, tapi ada juga siswa yang masih melanggar. Maka dari itu, sekolah memberikan sanksi bagi siswa yang telat atau bahkan tidak mengikuti kegiatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Luluk berikut:

“keinginan dari pihak sekolah agar semua siswa bisa mengikuti kegiatan ini secara tertib. Tapi yang namanya siswa, masih ada juga yang terkdang tidak mengikuti. Di sini ada sanksi bagi mereka yang ‘bolos’ dalam shalat berjamaah. Bagi yang telat, biasanya mereka harus menjadi imam shalat bagi teman-teman lain yang juga telat. Sedangkan bagi mereka yang sengaja tidak ikut, mereka disuruh shalat sendirian sekaligus membaca surat yasin”¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler salat berjamaah di MTs Pancasila Gondang dipandang perlu, setidaknya karena beberapa alasan terkait hal itu. *Pertama*, karena salat hukumnya wajib dan salat jamaah sangat dianjurkan oleh syariat. Jadi tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari riḍa-Nya. Dalam hadis Nabi disebutkan bahwa salat berjamaah memiliki 27 derajat dibanding dengan salat sendirian. *Kedua*, untuk mengatur siswa sehingga tidak ‘kocar-kacir’ dan ramai di waktu salat. Karena, sebelum diterapkannya kegiatan salat berjamaah biasanya para siswa bermain di luar sekolah, nongkrong di warung dan lainnya. *Ketiga*, mengamalkan ilmu pengetahuan. Pelajaran salat sudah diajarkan sejak dini di sekolah dasar sekalipun. Jadi sebagai bentuk aplikasi dari apa yang diajarkan,

¹⁰ Fauzan, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015.

¹¹ Luluk Isnani Khasanah, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015.

karena kegiatannya diatur pada jam-jam atau waktu kosong, sehingga tidak ada yang namanya ‘bentrok’ dengan kegiatan lainnya.¹⁵

4. Peringatan Hari Besar Islam

Di MTs Pancasila Gondang juga sering kali mengadakan acara-acara dimaksud. Acara seremonial keislaman tersebut biasanya dikemas dalam satu rentetan acara yang terstruktur. Karena kegiatan semacam ini membutuhkan dana, maka sekolah berhak memberikan sumbangan dana di samping juga ada dana tambahan dari warga sekitar. Terkait kegiatan ini, H. Muhammad Hasib memberikan penjelasannya sebagai berikut:

“di sini sudah bisa dipastikan setiap tahun ikut merayakan hari besar Islam, walaupun dengan format acara sederhana sekalipun. Acara semacam itu kan penting, apalagi acara hari besar agama kita; Islam. Bagi siswa itu bagus untuk melatih kekompakan, kebersamaan, dan yang paling penting bagaimana siswa dapat ikut berperan serta dalam menebarkan nilai-nilai agama itu sendiri”²²

²² KH. Muhammad Hasib, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015

rohani ke wali 8 dimulai dengan sunan ampel sampai sunan kalijaga. Sedangkan kelas 7, biasanya mengadakan acara semacam ini setelah MOS, sumpah setia sebagai siswa dalam MOS biasanya kami adakan acara di luar. Isi sumpah setianya biasa aja, yang wajar-wajar dan baik-baik aja. Misalnya; sanggup menjalankan tugas dengan baik, belajar dengan baik”.²⁶

Oleh karena itu dalam proses pembentukan karakter harus melalui kegiatan-kegiatan yang tersusun dan terencana dengan rapi. Dalam kaitan ini,

³⁰ Majid, Abdul. dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

Do'a bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari pada hari aktif sekolah mulai hari sabtu sampai kamis. Do'a bersama diharapkan agar siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengharap ridho Allah SWT. Do'a bersama dilaksanakan setiap hari sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Sekolah mengadakan do'a bersama sebelum jam pelajaran adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan do'a bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa. Di samping untuk mengharapkan ridho Allah, do'a bersama juga mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdo'a, berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

[illegible]

Kegiatan do'a bersama di MTs Pancasila Gondang dilaksanakan setiap hari sebagaimana waktu yang telah ditentukan. Setiap akan dimulai pelajaran sekolah, 10 menit sebelumnya kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan disiplin dengan tanpa mengenal kendala apapun.

Kegiatan do'a bersama di sekolah secara tidak sadar telah menanamkan sikap kedisiplinan terhadap para siswa. Mereka dilatih untuk menghargai waktu dengan mempergunakannya pada hal-hal yang bernilai positif. Waktu adalah kesempatan, ketika tidak bisa digunakan dengan baik maka waktu akan hilang begitu saja. Artinya, dengan latihan disiplin dalam kegiatan do'a bersama dalam sekolah, diharapkan para siswa juga bisa bersikap disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain dan di ruang yang lebih luas, yaitu di tengah masyarakat. Misalnya disiplin untuk membantu orang tua, disiplin untuk menolong orang lain yang membutuhkan, disiplin untuk berkata jujur, disiplin untuk menegakkan syiar Islam, serta disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain di sekitarnya.

Selain itu, dalam kegiatan do'a bersama juga tersirat pembentukan karakter untuk toleransi. Toleransi tersebut adalah bagaimana para siswa dapat menghargai antara satu dengan yang lainnya. Karena sebagaimana diketahui bahwa dalam sekolah terdapat banyak siswa yang bisa saja berbeda stratifikasi sosialnya, karakternya, tingkah lakunya, tingkat pengetahuannya, tingkat ekonominya dan semacamnya. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya bisa saja menjadi pemicu konflik antar siswa

Nilai utama dalam shalat berjamaah yaitu keimanan dan kepatuhan kepada Tuhan, kerukunan dan persaudaraan, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran sebagaimana telah dijelaskan. Di samping itu, shalat berjamaah juga mengajarkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan dalam shalat berjamaah terlihat pada keterkaitannya dengan waktu. Setiap shalat memiliki waktunya sendiri, dan satu shalat (misalnya aṣar) tidak boleh dilakukan di lain waktu yang telah ditentukan kecuali dengan adanya halangan syar'ie. Dengan penjelasan lain bahwa kedisiplinan dalam shalat terlihat dengan adanya kedisiplinan waktu dalam melaksanakan shalat. Ketika adzan berkumandang semua warga sekolah, termasuk siswa, bergegas menuju masjid untuk melakukan Shalat berjamaah. Di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, shalat berjamaah dipimpin langsung oleh guru agama sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya, nilai kebersamaan juga terimplementasi dalam kegiatan shalat berjamaah. Ketika adzan telah dikumandangkan, maka tidak ada status guru, murid, pedagang, petani atau yang lainnya, semuanya bersama-sama bergegas ke surau atau masjid, berwudu bersama dengan gerakan yang sama, berdzikir bersama, bertakbir bersama, rukuk bersama, sujud bersama hingga salam bersama. Jika dihayati secara seksama, nilai kebersamaan dalam shalat berjamaah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti buang sampah bersama, menjaga keamanan bersama, belajar bersama dan lain sebagainya. Hasil dari kebersamaan sangat terlihat, misalnya dalam hal pekerjaan maka akan lebih cepat

terselesaikan, dalam belajar bersama dapat faham secara cepat karena bisa sharing bersama.

Di samping itu, kegiatan shalat berjamaah juga mengandung nilai keikhlasan. Ikhlas dalam shalat merupakan keharusan, sebab shalat adalah bukti pemurnian sikap seorang hamba atas keberadaan Allah SWT. Shalat dalam makna bahasa berarti do'a, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakan shalat lima kali sehari semalam. Dan hamba-hamba yang ikhlas, akan melaksanakan perintah tersebut sebagai bukti penyerahan dirinya kepada Allah. Sifat ikhlas akan memberikan ketenangan bagi yang pelakunya, karena mereka sadar bahwa dirinya hanyalah hamba yang tidak memiliki daya dan kekuatan serta akan kembali kepadanya. Shalat berjamaah, harus dilakukan secara ikhlas dan rendah hati, tanpa meminta imbalan atau bukan karena takut perintah guru atau orang tua, tetapi harus dilandasi kesadaran jiwa. Nilai keikhlasan dalam shalat berjamaah ini dapat membentuk karakter ikhlas terhadap para siswa dalam mengerjakan sesuatu setiap harinya. Paling tidak, mereka sadar bahwa ketika melakukan sebuah pekerjaan harus benar-benar atas kemauan dan dorongan jiwa sendiri, sehingga dalam melaksanakan pekerjaan tersebut benar tanpa paksaan yang bisa meresahkan jiwa mereka.

Intinya, dalam shalat berjamaah para siswa diajarkan agar selalu ikhlas dalam beramal, tanpa melihat terlebih dahulu imbalan apa yang akan diperolehnya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, para siswa menjadi saling tolong menolong dalam kebaikan, saling membantu ketika

Bulan Ramaḍān tampaknya momen yang tepat bagi sekolah guna menyelenggarakan kegiatan yang dapat membangun karakter positif siswa sebagaimana tuntutan dalam undang-undang sindiknas di atas. Momentum inilah yang juga dijadikan sebagai media dalam pembentukan karakter siswanya oleh MTs Pancasila Gondang Mojokerto. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Ramaḍān. Dimana kegiatan-kegiatan dimaksud memiliki nilai-nilai karakter yang berbeda dan bisa menjadi penopang terhadap pembentukan karakter yang dilakukan dalam sekolah formal.

Misalnya kajian kitab kuning, ṣalat berjamaah dan tilawah al-Qur'an sebagai salah satu kegiatan Ramaḍān yang ada di MTs Pancasila Gondang Mojokerto. Ketiga kegiatan tersebut mencerminkan adanya nilai kebersamaan, kesabaran, keikhlasan dan tentunya ketaqwaan kepada Allah Swt. Dengan rasa taqwa, sikap ikhlas dan sifat sabar para siswa bisa mengikuti acara atau kegiatan tersebut dari awal sampai akhir. Walaupun mereka merasakan kejenuhan, sifat malas dan capek, mereka tetap sabar untuk secara bersama mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan lainnya adalah pengumpulan dana zakat untuk kemudian dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Biasanya, kegiatan ini membentuk panitia khusus untuk kemudian menjalankan tugasnya masing-masing. Setelah pembentukan panitia, mereka akan mendata masyarakat yang berada di bawah kemiskinan dan berhak untuk menerima zakat. Setelah pendataan selesai, barulah mereka menghimpun

dana atau barang zakat dari masyarakat yang telah menunaikan zakat melalui kegiatan ini. Baru kemudian, setelah terkumpul keseluruhan dana tersebut dibagikan kepada masyarakat yang dipandang berhak untuk menerima zakat.

Kegiatan ini akan meningkatkan rasa empati siswa dan kepedulian mereka terhadap sesama. Melalui kegiatan ini siswa diasah kecerdasan sosialnya. Sikap kasih sayang, peduli terhadap sesama perlu ditunjukkan dengan kegiatan nyata. Dengan melibatkan siswa dalam pengumpulan dan pembagian zakat fitrah siswa belajar bagaimana mereka bisa bekerjasama antara satu panitia dengan yang lain dan dapat berinteraksi sosial terhadap lingkungan di sekitar sekolah. Dalam kegiatan ini siswa juga dilatih mengorganisasi sebuah kegiatan sosial kegamaan dan mendalami kehidupan sesama yang kurang mampu. Dalam berorganisasi semacam inilah siswa akan tertanam sikap demokratis, disiplin, dan kerja keras.

Di samping dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut, pelaksanaan puasa Ramaḍān sendiri mengandung nilai yang luar biasa dalam pembentukan karakter siswa, yaitu terbentuknya pribadi-pribadi yang jujur. Puasa menuntut kejujuran bagi yang melaksanakannya. Bukankah yang tahu seseorang berpuasa atau tidak hanya diri sendiri dan Allah semata. Buktinya, di tengah masyarakat masih sering kali ditemukan anak-anak yang berpura-pura berpuasa di hadapan orang tuanya, padahal sebenarnya mereka sudah makan dan minum.

acara. Kaitannya dengan dana, pihak sekolah sudah memberikan alokasi, dan jika terdapat kekurangan maka panitia biasanya mencari dana dari masyarakat dengan proposal. Contoh dari kegiatan dengan kemasan ini adalah Nuzūl al-Qur'ān.

Baik kegiatan yang dikemas secara sederhana maupun seremonial, kegiatan ekstrakurikuler peringatan hari besar Islam ini dilaksanakan harus dengan landasan keimanan kepada Allah Swt untuk ikut serta mensyi'arkan agama dan berdakwah. Ajaran atau nilai itulah yang terpatritama kali dalam kegiatan ini. Artinya siswa dilatih bagaimana menjadi pribadi-pribadi yang beriman kepada Allah dengan menghargai agama dan melaksanakan kebaikan terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Tidak berbeda dengan kegiatan lainnya, dalam kegiatan peringatan hari besar Islam juga dibentuk kepanitiaan sehingga tugas bisa dijalankan sesuai dengan pembagian masing-masing. Dalam kaitan ini, kegiatan peringatan hari besar Islam juga mengajarkan para siswa menjadi orang yang bertanggung jawab. Artinya, siswa akan belajar untuk menjadi orang yang benar-benar mengemban amanah yang telah diberikan kepadanya. Misalnya, siswa yang dalam kepengurusan konsumsi, maka mereka memiliki tanggung jawab penuh bagaimana mengatur konsumsi dalam kegiatan tersebut sehingga sesuai dengan apa yang mereka harapkan bersama. Karena tanpa adanya rasa tanggung jawab bisa saja acara demikian tidak akan berjalan lancar. Jika dilihat lebih jauh, tanggung jawab disini bukan hanya tanggung jawab bagi dirinya, tapi juga tanggung

jawab bagi teman-temannya bahkan tanggung jawab bagi masyarakat sekitar. Siswa yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan baik. Kemampuan siswa untuk bertanggung jawab akan mengantarkannya sebagai pribadi yang profesional dan menghargai tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Selain itu, tanggung jawab yang telah diberikan atau dibagikan kepada panitia juga akan mengantarkan mereka menjadi orang yang lebih percaya diri. Sikap percaya diri atau optimis juga perlu dikembangkan, karena siswa harus dibangun karakternya agar mereka mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam menjalankan atau mencapai harapan dan tugas mereka. Percaya diri juga menjadi penting karena bisa menjadi faktor untuk meraih keberhasilan mereka masing-masing.

Setelah rasa percaya diri terbangun dalam diri mereka, maka mereka juga akan bekerja keras untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan baik. Misalnya, siswa yang ditunjuk sebagai ketua panitia. Dia akan berusaha sebaik mungkin bagaimana acara peringatan hari besar Islam yang diadakannya bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan bersama.

Kegiatan seperti peringatan Isrā' Mi'rāj, Maulid Nabi dan Nuzūl al-Qur'ān juga akan melatih para siswa menjadi orang yang mandiri. Mandiri dalam artian siswa tidak mudah bergantung kepada orang lain

Kegiatan ekstrakurikuler wisata rohani di MTs Pancasila Gondang Mojokerto diadakan pada momen-momen tertentu, misalnya setelah pengumuman kelulusan UN dan kenaikan kelas. Wisata rohani sendiri sering kali dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti Makam presiden pertama Indonesia Sukarno, KH. Abdurrahman Wahid atau Gusdur, atau ziarah ke makam-makam para wali seperti Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Derajat di Paciran Lamongan hingga makam Seyek Jumadil Qubro.

Acara demikian diadakan dengan tujuan tiada lain untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. Dengan berkunjung ke tempat-tempat bersejarah, para siswa diharapkan bisa mengingat mati, bahwa kita hidup di dunia ini hanya bersifat sementara dan akan kembali keharibaanNya.

[illegible]

konsumsi acara selama kegiatan ini berlangsung, akomodasi bertanggung jawab terhadap perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini, dan yang seksi keamanan juga bertanggung jawab terhadap keamanan selama kegiatan ini berlangsung. Artinya, dalam kegiatan ini siswa juga diajarkan bagaimana menjadi orang yang bertanggung jawab sehingga mereka bisa mengerjakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Sebelum mengadakan kegiatan ini, biasanya terlebih dahulu diadakan sosialisasi ke semua kelas bahkan ke masyarakat jika kegiatannya bersifat umum. Panitia yang bertugas menyampaikan secara santun dengan bahasa yang sopan sehingga para siswa yang lain dapat mengerti maksud dan tujuan diadakannya kegiatan ini. Begitu juga ketika sosialisasi pada wali murid, mereka harus berkata santun dan bersikap sopan sehingga tidak tercermin sikap arogansi dalam mensosialisasikan kegiatan ini kepada para wali.

Setelah sampai pada tujuan wisata, misalnya makam Gusdur, mereka mengadakan do'a bersama sekaligus ada pencerahan dari guru pendamping untuk sekedar mengingat jasa dan perjuangan beliau. Begitu juga ketika berkunjung ke makam para wali, para siswa diharapkan dapat meneladani sifat-sifat para wali untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka masing-masing. Di sinilah kegiatan wisata rohani berarti juga mengandung nilai keteladanan (*uswah*). Artinya, bagaimana para siswa dapat mencerna dan memahami sejarah kehidupan para tokoh-tokoh yang dikunjungi dalam kegiatan wisata. Sebut saja Sunan Derajat,

Dari penjelasan tersebut, sudah jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Kegiatan tersebut secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Zubaedi³⁴ menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat juga dimulai dengan pembelajaran di luar sekolah, termasuk dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler. Lebih lanjut, menurutnya penanaman nilai-nilai hidup yang membentuk karakter atau budi pekerti dapat ditanamkan tidak hanya berfokus pada penyampaian dan pemberian contoh di dalam kelas, tapi di luar kelas pun

[illegible]

Tabel 2.1
Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan MTs Pancasila Gondang Mojokerto
dan Karakter yang Terbentuk

[illegible]

ekstrakurikuler sepertinya bersifat monoton, tanpa inovasi. Kehawatirannya, sifat monoton tersebut bisa menimbulkan rasa jemu terhadap para siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

3. Kegiatan ekstrakurikuler selayaknya dilaksanakan dalam cakupan yang lebih luas, bukan hanya di lingkungan sekolah, tapi juga melibatkan warga sekitar bahkan msyarakat umum. Karena dengan begitu, kontroling terhadap siswa dalam menjalankan kegiatan menjadi lebih terjamin.
4. Karena penelitian ini hanya fokus pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa membahas secara lebih komprehensif terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler secara umum dan mengungkap bentuk-bentuk karakter yang lebih detail di setiap program dan kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Cholid Nurboko dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Perencanaan Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Ardlitanto, Arief. “Guru dan Siswa Menyambut dengan Sujud Syukur” dalam <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/439083/> (2 mei 2015).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- As Shidqi, Hakim. “Pendidikan Akhlak menurut K.H. Imam Zarkasyih dan Relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa”. Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Asri, C. Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineke Cipta, 2004.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Barnawi & M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Chasanah, Uswatun. “Model Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya”. Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.
- Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

